

FENOMENA *CATCALLING* DI KOTA PONTIANAK: DAMPAK BAGI PEREMPUAN

Fitri Noviani

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: fitrinoviani@undiksha.ac.id

Abstrak

Catcalling adalah bentuk pelecehan verbal yang sering dialami oleh perempuan. Akibat budaya patriarki yang telah mendarah daging dan adanya kesalahan struktur dalam masyarakat berakibat pada ruang gerak perempuan menjadi terbatas termasuk dalam menanggapi tindakan *catcalling*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena *catcalling* di Kota Pontianak kaitannya dengan stereotipe gender dalam masyarakat dan dampak dari tindakan *catcalling* terhadap korban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Catcalling* yakni komentar pujian disertai gestur nafsu, cuitan dan siulan berulang-ulang kali. Padahal *catcalling* termasuk bentuk pelecehan verbal yang tidak bisa dianggap remeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* masih dianggap sebagai kejadian biasa dan tidak perlu ditindaklanjuti secara serius, meskipun menimbulkan perasaan tidak nyaman, risih, bahkan trauma pada korban. Kalaupun korban melakukan perlawanan atau bahkan pelaporan, korban akan dianggap “baper” akan hal-hal remeh. Oleh karena itu, perempuan harus berani untuk bersuara atas apa yang terjadi pada dirinya agar tidak lagi mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yakni *catcalling*.

Kata kunci: *catcalling, pelecehan seksual, dampak bagi perempuan*

Abstract

Catcalling is a form of verbal sexual abuse that often experienced by the women. Catcalling is a representation of the strong patriarchal culture and the existence of structural errors in society. It gives the impact for the space of the women including in responding of catcalling. The purpose of this study is to describe the phenomenon of catcalling in Pontianak City that related to gender stereotypes in society and the impact of catcalling on victims. This study uses qualitative method. This study uses observation, interviews and documentation. Catcalling is an action who can form whistles, greetings or even comments that are tempting or degrading to the dignity. Whereas catcalling is a verbal sexual harassment that is not considered as a joke. This result of this study shows that catcalling action is considered a thing that can still be tolerated and insignificant, even though catcalling affecting their emotions such as insecurity and experience traumatic. If the victim chooses to fight against men and report their cases, the victim will be considered as “brittle”. Therefore, women must have the courage to speak out about what is happening so that they no longer receive sexual abuse, namely catcalling.

Keywords : *catcalling, sexual harassment, impact on women*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mendeskripsikan pelecehan seksual dalam bentuk *catcalling* di wilayah Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Secara umum, masyarakat Indonesia masih menganggap isu tentang permasalahan seksual menjadi sesuatu yang dianggap tabu dan tidak layak dibicarakan di ruang publik, sehingga cenderung menghindari pembicaraan yang berbau seks dan seksualitas. Padahal di Amerika Serikat sejak tahun 1970-an permasalahan terkait pelecehan seksual pada perempuan tidak hanya dianggap sebagai masalah sosial tetapi juga masalah kriminal (Shechory Bitton dan Shaul 2013). Berbagai penelitian juga telah dilakukan di beberapa negara seperti Inggris dan Amerika Serikat (Telljohann, Price, Summers, Everett, & Casler, 1995; Fairchild & Rudman, 2008; O'Hare & O'Donohue, 1998), negara-negara non-Barat juga seperti India (Gurung, Priyadarshin, & Margaret, 2016), Korea Selatan (Lee, Kim & Choi, 2013) dan Nigeria (Taiwo, Omole, & Omole, 2014).

Tidak hanya di Indonesia, kasus pelecehan terhadap perempuan juga terjadi di negara-negara lain seperti di Asia Selatan dan Afrika. Berdasarkan data yang dirilis World Health Organization (WHO), Asia Tenggara menempati posisi ketiga dengan persentase 21% setelah Afrika dan Asia Selatan dengan masing-masing angka 33% dan 51%. Komnas Perempuan Indonesia juga mencatat rekam jejak kekerasan seksual dalam Catatan Tahunan (CATAHU) pada tahun 2021 terdapat 2389 kasus yang dilaporkan, di mana kasus ini terbagi atas dua kategori yakni kekerasan seksual berbasis gender sebesar 2.134 kasus, dan tidak berbasis gender sebanyak 255 kasus.

Pada tahun 2019 dilakukan Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dan diperoleh hasil yakni 64% dari 38.755 perempuan, dan 11% dari 28.403 laki-laki. Merujuk pada data tersebut, maka pelecehan yang diperoleh secara verbal atau ucapan sebanyak 60 persen, mengalami sentuhan sebanyak 24 persen, dan melalui visual seperti main mata atau

tatapan mata sebanyak 15 persen (Farisa, 2019). Pelecehan seksual secara verbal menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi (Priherdityo, 2016).

Pelecehan seksual mengarah pada tindakan yang ditandai dengan ucapan-ucapan bernada seksual tidak diinginkan, tidak etis melalui pendekatan-pendekatan fisik yang berorientasi seksual, dan dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional maupun sosial. Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995) mendefinisikan pelecehan seksual merupakan tindakan yang bermakna seksual, tidak diinginkan, dan dilakukan individu atau kelompok terhadap orang lainnya.

Bentuk pelecehan yang paling sering dialami adalah pelecehan secara verbal yang terjadi di ranah publik, dan kasus ini terjadi antara pelaku dan korban tidak pernah saling mengenal dan tidak pula terikat ikatan kekerabatan. Sehubungan dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri perbedaan jenis kelamin kerap memunculkan citra negatif terhadap jenis kelamin tertentu yakni perempuan. Pada penelitian Fairchild and Rudman (2008) menyatakan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual verbal atau nonverbal tidak diinginkan, disebut sebagai pelecehan orang asing karena antara pelaku dan korban tidak saling mengenal bahkan belum pernah bertemu sebelumnya.

Di ruang publik, perempuan kerap kali mendapatkan perlakuan tidak nyaman dari laki-laki. Seperti siulan, ciutan atau komentar yang mengarah pada kecenderungan seksual. Bagi laki-laki, apa yang dilakukannya adalah hal sepele atau sekadar candaan tapi bagi perempuan hal tersebut merupakan bentuk pelecehan yang dianggap merendahkan perempuan. Umumnya *catcalling* ini dilakukan oleh sekelompok laki-laki di pinggir jalan ketika melihat perempuan sedang lewat. Tidak sekadar siulan atau komentar yang membuat tidak nyaman, namun "pujian" dari orang asing seperti "kamu cantik", "cewek", "sayang" juga tidak kalah membuat tidak nyaman bagi perempuan.

Pada beberapa literatur menyebutkan bahwa rata-rata pelaku ialah laki-laki dan korban ialah perempuan (Lonsway, Cartona, & Magley, 2007). Padahal pada banyak kasus, terutama di Indonesia, *catcalling* dapat terjadi tanpa pandang bulu dan tidak melihat gender. Di Kalimantan Barat setidaknya terdapat 71 Kasus Kejahatan Seksual Sepanjang tahun 2022 (William, 2023). Pelecehan seksual mempunyai pengaruh yang potensial terhadap citra tubuh wanita dan kesejahteraan (Fisher, Lindner & Ferguson, 2017).

Masyarakat masih terkurung dengan budaya patriarki. Dalam hal ini budaya patriarki sebagai cara pandang yang menyatakan laki-laki lebih mengontrol atau dominan dalam peran-peran pada sistem sosial akibat dari diabaikannya perempuan dari peran yang seharusnya juga bisa dilakukan seperti pada laki-laki, dalam lingkup aspek sosial, agama, ekonomi, budaya maupun politik (Purwanti, 2017). Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai *catcalling* dan budaya patriarki di Kota Pontianak, karena belenggu budaya patriarki masih tertanam dalam pikiran rata-rata korban *catcalling* yang menganggap pelecehan seksual dalam bentuk verbal bukanlah sesuatu masalah besar. Hal ini semakin menunjukkan bahwa budaya patriarki sudah mendarah daging pada kehidupan masyarakat Indonesia (Purwanti dan Prabowo, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik dengan memiliki fokus pada budaya patriarki yang membelenggu pemikiran perempuan akan penindasan yang terjadi pada mereka, dan lebih memfokuskan pada stereotipe gender yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat serta dampaknya bagi perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai macam realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelaahan terhadap peristiwa ataupun data yang terjadi sebagai

wujud realitas sosial yang kemudian dipahami berdasarkan perspektif teoritis (Halijah, 2013). Peneliti berusaha untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena dari pandangan informan kemudian mengidentifikasi berbagai jenis kelompok masyarakat dan mempelajari pola perilaku kelompok berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2014). Dalam fenomenologi, peneliti berupaya untuk menangkap pemahaman yang dipunyai informan terkait fenomena yang timbul dalam kesadarannya. Fenomena yang dialami sendiri oleh informan merupakan entitas dari sesuatu yang benar-benar ada dalam dunia (Kuswarno, 2009).

Penelitian kualitatif deskriptif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014) merupakan penelitian yang melahirkan data berupa kata-kata yang mendeskripsikan perilaku atau orang-orang yang diamati oleh peneliti. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membantu dalam merepresentasikan data kualitatif sehingga dapat membantu para pembaca terhadap hasil penelitian (Wolcott, 1994). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik observasi secara partisipan, teknik wawancara, interpretasi penulis dan studi kepustakaan guna mendapatkan berbagai macam data yang berkaitan dengan fenomena *catcalling* di Pontianak, Kalimantan Barat.

Penelitian ini dilakukan di beberapa Kecamatan yang ada di Kota Pontianak, seperti Kecamatan Pontianak Barat, Kecamatan Pontianak Kota, dan Kecamatan Pontianak Timur dengan melakukan observasi secara partisipan terhadap fenomena *catcalling*. Dalam hal ini partisipan pengamat harus beralih menjadi partisipasi pengamat saat mereka berada di lapangan, untuk beralih dari peran yang pada dasarnya pasif ke peran yang jauh lebih aktif (Moeran, 2009: 140). Observasi partisipan bertujuan untuk lebih memahami mengenai penelitian yang sedang dilakukan agar dapat mengetahui kondisi nyata secara lebih dalam sehingga data yang diperoleh juga semakin obyektif. Teknik wawancara langsung dilakukan dengan informan sebanyak 10 orang yang

pernah mengalami tindakan *catcalling*. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Fenomena *Catcalling* di Kota Pontianak Kaitannya dengan Stereotipe Gender dalam Masyarakat (2) Dampak dari Tindakan *Catcalling* terhadap Korban di Kota Pontianak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Feminis Radikal memiliki pandangan bahwa terdapat jarak pemisahan pada ranah privat dan ranah publik yang mengakibatkan perempuan merasakan kondisi tertindas. Ranah publik bermakna lebih utama tingkatannya dibanding ranah privat merupakan awal sistem patriarki sebagai cikal bakal perempuan menempati posisi yang tertindas (Arivia, 2003). Pandangan patriarki ini menyebabkan kaum perempuan menjadi terisolasi. Budaya patriarki yang menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan dianggap sebagai warga kelas dua.

Poerwandari (2000) mengartikan kekerasan seksual merupakan perbuatan yang menjurus ke dorongan atau ajakan seksual seperti meraba, menyentuh, mencium bahkan melakukan perbuatan-perbuatan lain yang tentunya tidak diinginkan korban, terdapat pemaksaan pada korban untuk menonton produk dari pornografi, gurauan yang menjurus seksual, perkataan-perkataan yang melecehkan atau merendahkan dengan berorientasi terhadap jenis kelamin atau seks para korban, pemaksaan untuk berhubungan seks tanpa kesepakatan dari korban dengan kekerasan fisik maupun tidak; pemaksaan terhadap korban untuk melayani kegiatan seksual yang tidak disenangi, merendahkan, menyakiti hingga melukai korban.

Munculnya aksi kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat dari stereotipe bahwa perempuan sebagai makhluk lemah sehingga dapat

diperlakukan sesuka hati terutama dampak dari hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu krisis dilihat dari sisi kemanusiaan dan jelas melanggar hak asasi manusia (Hasanah, 2013).

Hidayat dan Setyanto (2020) mengartikan *catcalling* sebagai pemakaian kata-kata yang tidak pantas, ekspresi verbal maupun nonverbal dan kasusnya terjadi di publik atau tempat umum. *Catcalling* secara verbal umumnya dalam bentuk siulan atau komentar terkait dengan penampilan korban, sementara nonverbal secara gestur fisik. *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual karena melibatkan korban, pelaku, dan hal yang berbau seksual. Namun, masyarakat masih menganggap kejadian ini hal biasa sebagai bentuk budaya patriarki, terlebih kejadiannya di tempat umum dan terdapat banyak saksi, sehingga menganggap sebagai suatu pewajaran (Stellarosa et al., 2018). Pandangan ini membuat *catcalling* terjadi secara berulang.

Hasil penelitian menunjukkan fenomena *catcalling* dan reaksi para korban *catcalling* dihadapkan dengan stereotipe masyarakat. Banyak penelitian yang telah menyelidiki ancaman stereotipe dapat menjadi prima dengan dipicu, dimediasi, dan dimoderasi dalam berbagai konteks termasuk ras dan gender (Davies, Spencer, Quinn & Gerhardstein, 2002; Steele & Aronson, 1995). Ancaman stereotipe terjadi ketika individu merasa bahwa mereka mungkin berada pada kelompok yang mengkonfirmasi risiko secara pribadi terkait stereotipe negatif di tempat mereka (Steele & Aronson, 1995).

Fenomena *Catcalling* di Kota Pontianak Kaitannya dengan Stereotipe Gender dalam Masyarakat

Tindakan *catcalling* sebagai salah satu dari bentuk pelecehan seksual yang terjadi dalam masyarakat, karena dalam *catcalling* melibatkan korban, pelaku, dan juga hal yang menjurus pada seksual, serta dapat menimbulkan dampak trauma pada perempuan. Korban *catcalling* setidaknya mengalami rasa takut jika keluar rumah apalagi saat bertemu dengan lawan

jenis yang tidak dikenal. Meskipun kewaspadaan itu adalah hal baik, akan tetapi perasaan takut yang dialami korban dapat mengganggu dan untuk bisa pulih kembali membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini ditambah dengan kondisi setiap mental individu itu berbeda satu dengan lainnya. Apalagi tindakan *catcalling* itu bisa terjadi tanpa bisa diprediksi terlebih dahulu.

Pandangan masyarakat secara umum terkait tindakan *catcalling* masih menganggap sebagai peristiwa biasa, tidak membahayakan, dan bukan termasuk dari tindakan yang melecehkan perempuan. Bahkan ketika ada yang memiliki pandangan berbeda malah dianggap berlebihan dan terlalu mengada-ada. Stereotipe muncul dalam masyarakat yang berpandangan bahwa tindakan *catcalling* adalah sesuatu hal biasa dan tidak perlu untuk mengambil tindakan lebih lanjut atau melaporkan ke pihak berwenang merupakan wujud dari budaya patriarki yang telah tertanam kuat sejak lama. Masyarakat menganggap *catcalling* bukanlah sebagai tindakan yang merugikan perempuan seperti pada kasus pemerkosaan, karena peristiwanya bukanlah di tempat sepi dan terdapat banyak saksi sehingga ada pewajaran (Stellarosa et al., 2018). Pandangan ini mengakibatkan tindakan *catcalling* terjadi secara berulang, tidak ada efek jera dari pelaku, karena menganggap apa yang mereka lakukan hanyalah sebatas candaan atau gurauan.

Hal inilah yang membuat tindakan *catcalling* masih terus berulang dan tidak dapat diprediksi, sehingga perempuan hanya bisa waspada dengan meminimalisir hal-hal yang memperparah tindakan *catcalling* itu sendiri.

Fenomena *catcalling* di Kota Pontianak masih sering dijumpai dan rata-rata perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini pernah mengalaminya secara berulang entah itu di masa yang lampau atau baru saja dialami. Pelaku *catcalling* atau biasa disebut *catcaller* melontarkan komentar yang membuat resah dan menyudutkan perempuan secara seksualitas. *Catcaller* ini secara

umum sebagai sekelompok laki-laki yang tidak dikenal, dan ditemui di pinggir jalan oleh para perempuan yang sedang berada di ranah publik seperti di jalanan. Meskipun secara spontan, tindakan tersebut membuat perempuan merasa malu, jijik, dan takut. Keseluruhan informan perempuan yang berhasil penulis wawancarai, pernah mengalami tindakan *catcalling* yakni berupa komentar pujian cantik disertai gestur nafsu, cuitan dan siulan berulang-ulang kali, meskipun mereka sudah berusaha menghindari lokasi yang sama ketika terjadi tindakan pelecehan secara verbal tersebut. Ketika melancarkan aksinya *catcaller* tersebut tidak pernah sendiri dan selalu bersama teman-temannya secara berkelompok untuk menggoda perempuan-perempuan yang sedang lewat. Fenomena tersebut meresahkan perempuan meskipun dari sisi pelaku hanya dianggap sebagai sebuah keisengan.

Meskipun tindakan *catcalling* dinilai sebagai kategori pelecehan yang berskala ringan. Berdasarkan hasil penelitian, banyak korban yang sudah sadar dan merasa tidak nyaman sebagai objek *catcalling*, namun memilih untuk diam saja meskipun merasa risih, takut, tidak senang, tidak nyaman dan ingin segera berlalu dari gerombolan laki-laki yang melakukan tindakan *catcalling* dengan sapaan nada genit, siulan, atau dengan ajakan-ajakan tertentu. Tindakan *catcalling* tidak hanya dilakukan pelaku di tempat yang sepi seperti di lorong, namun juga di tempat yang ramai seperti di pasar atau saat melewati pertigaan jalan yang ada anak-anak muda sedang duduk nongkrong

. Pelaku dari tindakan *catcalling* tidak hanya mengincar perempuan yang berpakaian seksi atau terbuka. Terbukti perempuan berhijab atau berkerudung pun tidak luput mengalami tindakan ini. Kesepuluh informan dalam penelitian ini adalah perempuan berhijab, dan mereka pernah mengalami tindakan ini rata-rata lebih dari dua kali.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan *catcalling* adalah kompleks, hal ini dikarenakan tidak ada faktor inti, yang menjadi indikator dilihat

dari norma dan nilai yang diterapkan dalam masyarakat.

Hal yang memicu terjadinya tindakan *catcalling* adalah sangat kompleks lantaran tidak terdapat faktor inti, yakni hanya perlu memandang sejauh mana norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat digunakan. Arivia (2018) menekankan secara garis besar bahwa terjadinya *catcalling* disebabkan dua faktor, yaitu faktor biologis dan sosial budaya. Faktor biologis (natural) adalah mengacu tatkala laki-laki mempunyai hasrat seksual lebih besar dibanding perempuan sehingga menyebabkan pelaku pelecehan adalah berjenis kelamin laki-laki. Sementara faktor sosial budaya menyiratkan bahwa *catcalling* merupakan wujud dari sistem patriarki yang ada dalam masyarakat, sehingga pandangan ini sudah tertanam begitu kuat dalam pikiran masyarakat hingga membudaya. Selain karena *catcalling* dipandang bagian dari budaya patriarki, kunci utama ketertindasan terhadap perempuan adalah sistem gender dan seksualitas. Adanya superioritas bagi laki-laki menjadi indikator bahwa pada masyarakat yang masih mengenal sistem patriarki tidak terlepas dari adanya diskriminasi gender yang dalam hal ini dialami perempuan (Parker & Parker, 1979).

Produk dari budaya patriarki yang tertanam kuat dalam masyarakat menghasilkan *catcalling*. Pandangan yang menempatkan posisi laki-laki selalu di atas perempuan berdampak pada relasi kuasa yang berakibat pada terjadi ketidaksetaraan gender. Berkembangnya dan tidak mudah memutuskan lingkaran setan patriarki juga disebabkan karena tidak hanya dari sisi laki-laki yang berperan melanggengkan, tetapi kaum perempuan sendiri yang turut berperan di dalamnya.

Perempuan yang turut berperan dalam melanggengkan budaya patriarki telah terbiasa dan tidak masalah dengan kondisi didominasi oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan ini sehingga kemudian perempuan dianggap sebagai objek. Fakhri (2013) berpandangan bahwa munculnya stereotipe gender

sebagai akibat dari adanya budaya patriarki hingga label diberikan pada jenis kelamin tertentu terutama perempuan. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan kasus pelecehan seksual tidak terlepas dari konsep stereotipe gender. Dalam kenyataannya, perempuan sering menjadi korban atau pihak yang dirugikan dan disalahkan meskipun atas apa yang terjadi bukanlah seluruhnya merupakan kesalahan perempuan semata (Susetyo, 2010: 26).

Anggapan yang berkembang dalam masyarakat disebabkan budaya patriarki yang telah mendarah daging sehingga sulit dirubah. Selain itu, paradigma ini juga melihat bahwa terdapat kesalahan struktur yang ada pada perempuan yang berakibat pada ruang gerak perempuan terbatas hingga kemudian juga sulit berkembang.

Adanya stereotipe yang sudah berkembang sejak lama secara tidak langsung mengakibatkan laki-laki dituntut untuk memperlihatkan kualitas-kualitas seperti sikap agresivitas, dominasi, seksualitas dan kekuatan mereka agar dapat mendominasi kaum perempuan. Kualitas-kualitas ini berkorelasi positif terhadap kekerasan terhadap perempuan. Perempuan dilukiskan sebagai objek dekoratif, agar perempuan mempunyai nilai maka harus dapat memikat laki-laki, sehingga muncul stereotipe bahwa letak nilai seorang perempuan terlihat dari tubuh mereka dan tentang bagaimana perlakuan laki-laki terhadapnya (Wood, 1994).

Kondisi ini mengakibatkan dilema yang dialami kaum perempuan yang muncul dari tuntutan sosial dan berlawanan dengan ekspektasi dari diri perempuan sendiri untuk memperlihatkan daya tarik seksual yang dipunyai, namun berbenturan dengan aturan yang seolah-olah mewajibkan bagi perempuan untuk senantiasa menjaga diri dan bertingkah sopan serta reaksi yang muncul acapkali "menjudge" pada setiap apa yang ditampilkan perempuan atas kemauan sendiri dengan rasa percaya diri jika tidak selaras dengan anggapan masyarakat pada umumnya. Atas apa yang ditampilkan perempuan dari tubuh yang didasari atas

kemauan sendiri dianggap sebagai momok terhadap konsep feminitas yang diidealkan dalam masyarakat. Dengan kata lain, adanya ujaran kebencian atau intimidasi seksis selalu mengacu pada relasi kuasa yang telah mempunyai nilai sosial di luar ruang media (Hoffarth, 2022).

Dalam teori feminisme disebutkan bahwa sebagai gerakan pembebasan perempuan dari belenggu budaya patriarki dan berusaha untuk membuat perempuan sadar dan peduli dengan penindasan yang menimpa dirinya. Berbagai macam unsur yang terdapat di dalam tindakan *catcalling* membuktikan tetap saja budaya patriarki ini tumbuh dan berkembang meskipun samar-samar. Patriarki yang masih menghantui dalam berbagai aspek kehidupan dan sekat-sekat antara perempuan dan laki-laki belum dapat hilang sepenuhnya.

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata peristiwa *catcalling* yang dialami informan adalah dalam bentuk verbal. Peristiwa *catcalling* yang pernah dirasakan oleh para informan berupa lontaran kata-kata cenderung tidak senonoh yang bertujuan menggoda dan merendahkan perempuan.

Catcalling memuat bentuk komunikasi, yakni secara verbal (vokal, visual, dan vokal-visual), sebagai bentuk pelecehan seksual dalam bentuk verbal dan wujud dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan, yakni sebuah situasi dimana pemerkosa dianggap normal dan wajar lantaran sikap masyarakat terhadap seksualitas dan gender itu sendiri (Hidayat & Setyanto, 2020).

Dampak dari Tindakan Catcalling terhadap Korban di Kota Pontianak

Adanya ketakutan dari para korban apabila melewati gerombolan laki-laki yang dianggap dapat melakukan pelecehan seksual secara verbal bahkan sejak zaman masih bersekolah tidak terlepas dari adanya pemahaman yang sudah terpatri sejak lama mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dalam hal ini menimbulkan anggapan dari para korban yakni menganggap atas

pelecehan yang terjadi pada mereka bukanlah sebuah masalah besar, karena budaya patriarki sudah tertanam dalam diri yaitu kedudukan laki-laki lebih utama daripada perempuan sehingga tindakan *catcalling* menjadi sebuah permakluman meskipun menimbulkan ketidaknyamanan. Beauvoir menyatakan bahwa supremasi laki-laki terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya kekuatan lembaga sosial yang masih patriarkal (Saidatunnisia, Sili, & Nasrullah, 2019).

Berdasarkan keterangan informan, peristiwa *catcalling* terjadi di masa-masa Sekolah Menengah Atas. Sebagaimana yang diungkapkan informan dari hasil wawancara, *catcaller* adalah sekelompok laki-laki tidak dikenal yang ditemui di pinggir jalan saat mereka hendak bepergian ataupun ke pasar. Pada waktu itu, *catcaller* melontarkan sanjungan kata "cantik" sembari bersiul dan mengedipkan mata. Pelaku *catcalling* yang lain pun ikut menggoda dengan gestur dan senyum yang terkesan melecehkan. Sehubungan dengan hal tersebut, tindakan *catcalling* juga erat kaitannya dengan gaya berbusana para wanita. Seperti pernyataan korban bahwasannya gaya berbusana berpengaruh terhadap tindakan *catcalling* sehingga sebagai perempuan berusaha sebaik mungkin untuk meminimalisir tindakan *catcalling* salah satunya dengan berbusana yang sopan. Bahkan kala sudah berbusana sesopan mungkin bahkan dengan berhijab atau berkerudung, masih saja mendapatkan tindakan *catcalling*. Apalagi jika pelaku memang sudah memiliki kebiasaan mengganggu wanita.

Setelah mengetahui pandangan-pandangan yang bersumber dari informan, rata-rata para korban *catcalling* dalam menghadapi pelaku hanya bisa diam tanpa kata untuk menahan rasa takut mereka, dan berusaha untuk secepat mungkin berlalu menjauh dari gerombolan pelaku pelecehan verbal tersebut. Namun, hal ini kemudian memunculkan sebuah trauma bagi para korban.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa tindakan *catcalling* memberikan dampak negatif, karena berujung pada rasa was-was dan takut

melewati tempat yang sama apabila sendirian. Rata-rata informan mengatakan bahwa sejak mengalami kejadian *catcalling* lebih memilih untuk menghindari gerombolan laki-laki, meskipun tempat yang dilewati berkali lipat lebih jauh. Dalam hal ini berarti *catcalling* meninggalkan perasaan trauma bagi perempuan yang telah mengalaminya. Akibat tindakan *catcalling* tidak hilang begitu saja ketika korban sudah menjauh dari pelaku secara fisik, akan tetapi atas apa yang telah pelaku lakukan membuat tidak nyaman, risih, jijik, dan menyisakan trauma.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, bahwa tindakan *catcalling* ini dapat dialami oleh siapa saja tanpa pandang bulu dimana saja, dan kapan saja. Bentuk tindakan *catcalling* yang paling sering dialami adalah dalam bentuk verbal berupa ucapan lisan yang menggoda dan mengganggu. Dalam hal ini pelakunya seringkali laki-laki yang sedang berkelompok. Keseluruhan korban yang menjadi informan hanya merespon dalam bentuk diam. Mereka memilih diam karena menganggap bahwa hal tersebut merupakan tindakan paling aman akibat rasa takut dan ketidaknyamanan yang seketika muncul. Pengalaman pernah mengalami tindakan *catcalling* ini berdampak pada rasa takut akan mengalami kejadian yang sama di lain waktu. *Catcalling* yang kerap dilakukan oleh sekelompok laki-laki kepada perempuan yang sedang lewat sendirian atau berdua dengan sesama perempuan. Membuat korban tidak berani melawan, dan memilih diam meski sedang tidak sendiri. Menurut teori feminisme dalam hal ini telah terjadi penindasan gender yakni penindasan struktural bagi kaum perempuan akibat dari adanya kekuatan (*power*) atau kekuasaan dari laki-laki. Oleh karena itu, penting nilainya untuk mengetahui upaya untuk mengatasi *catcalling* dengan respon yang berbeda-beda dari tiap informan (Farmer dan Smock Jordan, 2017).

Kebanyakan perempuan saat terjadi tindakan *catcalling* berusaha tidak merespon perbuatan tersebut dengan cara berjalan lebih cepat, pura-pura tidak

melihat atau bahkan tidak membalas sama sekali perlakuan *catcaller*. Saat itu korban merasa takut, tidak berdaya dan berpikir akan terancam jika merespon perbuatan *catcaller*. Apalagi di masyarakat kini, tindakan *catcalling* masih dianggap lumrah. Walaupun korban melakukan perlawanan atau bahkan pelaporan, korban akan dianggap “baper” akan hal-hal remeh. Oleh sebab itu, peristiwa *catcalling* masih terus merebak, tidak dapat diprediksi, dan sejauh ini tidak teranggap sebagai hal penting yang perlu ditindaklanjuti atau dilaporkan kepada pihak berwenang.

SIMPULAN

Secara umum, pelecehan seksual terhadap perempuan termasuk *catcalling* menjadi sesuatu yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Kota Pontianak, terbukti ketika informan mengalami tindakan *catcalling*, berupa siulan, panggilan-panggilan tertentu seperti “cewek”, “cantik”, “sayang”, yang membuat risih dan tidak nyaman bagi perempuan, namun mereka tidak menganggap tindakan *catcalling* ini sebagai sesuatu yang perlu untuk ditindaklanjuti seperti melaporkan kepada pihak yang berwenang. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang membelenggu pemikiran masyarakat, karena tidak mau dianggap “baper”, sehingga menganggap ada pewajaran dari tindakan *catcalling* tersebut.

Tindakan *catcalling* yang dialami oleh para perempuan memunculkan dampak negatif sebagai akibat perasaan was-was terlebih ketika sendirian melewati sekelompok laki-laki. *Catcalling* meninggalkan perasaan tidak nyaman, risih, bahkan trauma bagi perempuan yang pernah mengalaminya. Terdapat semacam kekhawatiran atau ketakutan pada diri korban dan merasa tidak berdaya dan berpikir akan terancam jika melakukan perlawanan, serta takut akan kembali mengalami tindakan serupa di waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. 2003. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, G. 2018. *Filsafat Berperspektif Feminist*. Jakarta: JYP Press (Edisi Kedua).
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Davies, P. G., Spencer, S. J., Quinn, D. M., & Gerhardstein, R. 2002. *Consuming images: How television commercials that elicit stereotype threat can restrain women academically and professionally*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28, 1615–1628.
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. 2008. *Everyday stranger harassment and women's objectification*. *Social Justice Research*, 21, 338–357.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farisa, F. C. 2019. *Survei KRPA: Perempuan 13 kali lebih rentan alami pelecehan seksual di ruang publik*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/27/13414591/survei-krpa-perempuan-13-kali-lebih-rentan-alami-pelecehan-seksual-di-ruang> [6 Januari 2023]
- Farmer, O., & Smock Jordan, S. 2017. *Experiences of women coping with catcalling experiences in New York city: A pilot study*. *Journal of Feminist Family Therapy*, 29(4), 205–225. <https://doi.org/10.1080/08952833.2017.1373577>
- Fisher, Lindner & Ferguson. 2017. *The Effects of Exposure to Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image*. Department of Psychology, Stetson University, 421 N. Woodland Blvd., Unit 8281, DeLand, FL 32723, USA. DOI 10.1007/s12144-017-9697-2
- Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow .1995. *The Structure of sexual harassment: A confirmatory analysis across cultures and settings*. *Journal of Vocational Behavior*, 47, 164-177.
- Gurung, Priyadarshin, & Margaret. 2016. *Knowledge of Sexual Harassment among the Undergraduate students in Udupi district*. *Nitte University Journal of Health Science*
- Halijah, S. 2013. *Analyzing and Interpreting Qualitative Data*. *Jurnal Adabiyah*, 13(1), 36-46. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/381>
- Hasanah, H. 2013. *'Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media'*, *Sawwa*, 9(1), pp. 159–178.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. 2020. *Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta*. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Hoffarth, Britta. 2022. *Educational Perspectives on Mediality and Subjectivation*. *Palgrave Studies in Educational Media*. Palgrave Macmillan.

- Komnas Perempuan. 2021. *CATAHU 2020 komnas perempuan: Lembar fakta dan poin kunci*.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> [5 Januari 2023]
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lee, Kim, & Choi. 2013. *Awareness Levels and Influencing Factors of Sexual Harassment and Gender Egalitarianism among College Students*. *J Korean Acad Community Health Nurs* Vol. 24 No. 1, 40-50
- Lonsway, K.A., Cortina, L.M., & Magley, V.J. 2008. *Sexual Harassment Mythology: Definition, Conceptualization, and Measurement*. *Sex Roles*, 58, 599–615.
- Moleong, J.L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeran, Brian. 2009. "From Participant Observation to Observant Participation: Anthropology, Fieldwork and Organizational Ethnography." Pp. 139-55 in *Organizational Ethnography: Studying the Complexities of Everyday Life*, edited by S. Ybema, S. Yanow, H. Wels, and F. Kamsteeg. London, UK: Sage
- O'Hare, E.A. & O'Donohue, W. 1998. *Sexual Harassment: Identifying Risk Factors*. *Archives of Sexual Behavior*, 27 (6).
- Parker, S., & Parker, H. 1979. *The Myth of Male Superiority: Rise and Demise*. *American Anthropologist*. 8: 289-309.
- Poerwandari, E. K. 2000. *Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternative Pemecahannya"*, Jakarta: Kelompok kerja "convention watch" Pusat Kajian Wanita dan Jender, Universitas Indonesia.
- Priherdityo, Endro. 2016. "Pelecehan Seksual Verbal Dianggap Lumrah di Indonesia" Dari: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160722103508-277-146296/pelecehan-seksual-verbal-dianggap-lumrah-di-indonesia> [4 Januari 2023]
- Purwanti, A. 2017. *Protection and Rehabilitation for Women Victims of Violence according to Indonesian Law (Study on Central Java Government's handling through KPK2BGA)*. *Diponegoro Law Review*. 2(2): 312-325. Doi: <https://doi.org/10.14710/dilrev.2.2.2017.68-81>
- Purwanti, A., & Prabowo, R. A. 2018. *Women Rights Fulfillment As The Victim Of Gross Human Rights Violation: Urgency For The Sexual Violence Eradication Bill*. *Indonesia Law Review*. (3): 303-315.
- Saidatunnisia, N. E., Sili, S., & Nasrullah. 2019. *The Inequality Issues of Male*

- Supremacy Towards Rose Character in Titanic Movie. Jurnal Ilmu Budaya.* 3(4): 393-403. Doi: <http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v3i4.2364>
- Shechory Bitton, M., & Shaul, D. B. 2013. *Perceptions and Attitudes to Sexual Harassment: an Examination of Sex Differences and the Sex Composition of the Harasser–Target Dyad. Journal of Applied Social Psychology*, 43, 2136–2145. <https://doi.org/10.1111/jasp.12166>
- Steele, C. M., & Aronson, J. 1995. *Stereotype Threat and the Intellectual Test Performance of African Americans. Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 797–811.
- Stellarosa, Y., Firyal, S. J., & Ikhsano, A. 2018. *Pemanfaatan youtube sebagai sarana transformasi majalah highend. LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.31334/ljk.v2i2.263>
- Susetyo, D. P. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Taiwo, Omole, & Omole. 2014. *Sexual Abuse among Female Undergraduates in Tertiary Institutions in IMO State, Southeast Nigeria: Prevalence, Pattern and Determinants. International Journal of Applied Psychology*, 4, 13-18
- Telljohann, Price, Summers, Everett, & Casler. 1995. *High School Students' Perceptions of Nonconsensual Sexual Activity. Journal of School Health* March 1995. Vol. 65, No. 3
- Wolcott , H . F. 1994. *Trans Forming Qualitative Data: Description, Analysis, And Interpretation*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- William. 2023. *Terdapat 71 Kasus Kejahatan Seksual Sepanjang 2022*. Dari: <https://www.sonora.id/amp/423643368/data-kppad-kalbar-terdapat-71-kasus-kejahatan-seksual-sepanjang-2022> [6 Januari 2023]
- Wood, Julia T. 1994. *Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender, From Gendered Lives. Communication, Gender, and Culture*. Chapter 9, pp. 231-244